

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM  
MEMAHAMI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS II  
SEMESTER II SD NEGERI BANDUNGREJO 1  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014<sup>1</sup>**

oleh: Sudi Eni<sup>2</sup>  
email: sudieni.gurusd@gmail.com

***Abstract***

*From the results of preliminary observations made to the second grade students of SD Negeri Bandungrejo 1 Karanganyar District of Demak, the author feels there are shortcomings in the teaching of Mathematics with the subject matter of multiplication and division number to two angka. Kekurangan in learning mathematics is because teachers have to use learning strategies interesting and challenging student activity. This is evident from the low value of the average grade of only 69.72 and a low level of student mastery of the material, which means 72.00% of the 38 students only 28 students who completed while 10 students have not tuntas. Ketuntasan students in learning based on the value KKM each basic competency. For that need to be improved to make a match models, the results obtained average value before the improvement of learning is then increased to 73.68 69.72 to 81.58 in the first cycle and the second cycle. Percentage of completeness students also increased, where before it was held instructional improvement, the percentage of completeness only 72.00% then increased to 87.00% in the first cycle and 100% in the second cycle. Model suitable learning including learning models make a match (look for the pair) for student achievement. In carrying out the study make a match teacher should prepare carefully, because if not properly design a lot of time wasted.*

**Keywords:** PTK, make a match, multiplication and division

**Abstrak**

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap siswa kelas II SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, penulis merasa masih ada kekurangan dalam pembelajaran Matematika dengan materi pokok perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka. Kekurangan dalam pembelajaran Matematika ini dikarenakan guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan menantang keaktifan siswa. Ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata kelas hanya sebesar 69,72 dan rendahnya tingkat ketuntasan penguasaan materi siswa sebesar 72,00% yang artinya dari 38 siswa hanya 28 siswa yang tuntas

---

<sup>1</sup> Penelitian Tahun 2013

<sup>2</sup> Guru SD Negeri Bandungrejo 1 Kec. Karanganyar Kab. Demak

sedangkan yang 10 siswa belum tuntas. Ketuntasan siswa dalam belajar didasarkan pada nilai KKM setiap Kompetensi Dasar. Untuk itu perlu ditingkatkan dengan model *make a match*, hasil yang didapatkan nilai rata-rata sebelum perbaikan pembelajaran adalah 69,72 kemudian meningkat menjadi 73,68 pada siklus I dan 81,58 pada siklus II. Prosentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan, dimana sebelum diadakan perbaikan pembelajaran, prosentase ketuntasan hanya 72,00% Kemudian meningkat menjadi 87,00% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Model pembelajaran yang cocok termasuk model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) untuk prestasi belajar siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran *make a match* guru hendaknya mempersiapkan dengan matang, sebab jika tidak merancang dengan baik banyak waktu yang terbuang.

Kata kunci: PTK, *make a match*, perkalian dan pembagian

## A. PENDAHULUAN

Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi.

Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di Sekolah Dasar yang mengajarkan dasar-dasar matematika merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar matematika. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar matematika. Sering jika diberi tugas tidak

selesai tepat waktu, dan lebih suka bermain dan mengobrol, alasannya pelajaran matematika membosankan, memusingkan dan lain-lain.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap siswa kelas II SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, penulis merasa masih ada kekurangan dalam pembelajaran Matematika dengan materi pokok perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka. Kekurangan dalam pembelajaran Matematika ini dikarenakan guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan menantang keaktifan siswa.

Ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata kelas hanya sebesar 69,72 dan rendahnya tingkat ketuntasan penguasaan materi siswa sebesar 72,00% yang artinya dari 38 siswa hanya 28 siswa yang tuntas sedangkan yang 10 siswa belum tuntas. Ketuntasan siswa dalam belajar didasarkan pada nilai KKM setiap Kompetensi Dasar.

Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka, penulis menggunakan metode pembelajaran *Make a Match* (Mencari Pasangan) dalam pembelajaran Matematika. Melalui metode pembelajaran ini diharapkan prestasi belajar dalam menyelesaikan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka dapat ditingkatkan. Penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Dalam Memahami Perkalian dan Pembagian Melalui Model Pembelajaran *Make a Match* bagi Siswa Kelas II Semester 2 SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2013/2014”.

### **Hakikat Pembelajaran Matematika**

Hakikat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Berbagai pendapat yang berkaitan

dengan hakikat dan pengertian belajar dikemukakan oleh para ahli di lingkungan dunia pendidikan.

Slameto (1998) mengemukakan pendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang cenderung tetap dan konstan. Perubahan tersebut berupa pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan nilai sikap dan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Proses belajar memerlukan prinsip-prinsip yang harus dipegang sebagai pedoman untuk menjalankannya sehingga aktivitas belajar dapat menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Prinsip adalah asas, petunjuk, bagian yang penting dan utama yang mendasari suatu kegiatan (KBBI, 2007).

Sementara itu, Hamalik (2007) memberikan pendapat berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar seperti uraian berikut ini.

- 1) Belajar adalah proses yang aktif
- 2) Terdapat hubungan dinamis antara siswa dengan lingkungan
- 3) Memiliki tujuan jelas bagi siswa
- 4) Didasari dorongan motivasi dari dalam siswa

Sementara itu, hasil belajar didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan nilai test atau nilai yang diberikan oleh guru (KBBI, 2005). Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dari pernyataan ini tidak disinggung secara spesifik menyebutkan mengenai keberhasilan apa dan darimana diperoleh.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Sukmadinata (2007) yang menyatakan bahwa belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-

kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik.

Sudjana (2009) menyatakan bahwa proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Setiap keberhasilan belajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang diperoleh siswa.

Prestasi Belajar adalah suatu proses yang telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan suatu pembelajaran / aktivitas tertentu, jadi hasil belajar adalah Suatu proses kegiatan belajar mengajar yang telah dicapai oleh peserta didik sehingga pada dasarnya semua peserta didik menginginkan memperoleh hasil belajar yang sebaik - baiknya.

Matematika adalah suatu ilmu yang dipelajari atau diajarkan yang berhubungan dengan bilangan – bilangan ,hubungan antar bilangan ,dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah tentang bilangan (Ekaningsih, 1998 ) .Selanjutnya dikemukakan bahwa matematika adalah pemecahan masalah dan salah satu faktor pendukung berhasil atau tidaknya pengajaran matematika adalah dengan menguasai teori belajar mengajar.

Pembelajaran Matematika hendaknya diberikan secara bertahap ,agar anak secara bertahap dapat mengkonsolidasikan konsep – konsep melalui kegiatan praktis maupun teoritis karena pembelajaran matematika tidak bisa diberikan secara langsung ,dengan dasar yang sudah dikuasai siswa maka siswa itu akan belajar yang mudah dan menyenangkan.

**Model Pembelajaran *Make a Macth***

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku buku, film, komputer, kurikulum dan lain lain ( Joyce. 1992, dalam Trianto. 2007).

Menurut Meyer, (1985) dalam Trianto (2009:), Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih Komprehensif. 2). Sedangkan menurut Joice (1992) dalam Trianto (2009). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Menurut Nieveen (1999) dalam Trianto (2009) suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) *Sahih* (valid).

Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.

2) *Praktis*

Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

3) *Efektif*

Berkaitan dengan aspek efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2)

secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Arends (2001: 24) dalam Trianto (2009: 25), menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas.

Menurut Trianto (2009: 26), Selain model tersebut diatas dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikembangkan pula model pembelajaran seperti: *Learning Strategies* (strategi-strategi belajar), pembelajaran berbasis inkuiri, *active learning*, *quantum learning* dan masih banyak lagi model-model lain yang semuanya dapat digunakan untuk memperkaya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di kelas.

Model pembelajaran *Make a Match* adalah suatu metoda belajar yang menggunakan gambar atau angka dan dipasangkan menjadi pasangan yang logis, salah satu model pembelajaran yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Make a Match* model ini adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yaitu, pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam suatu tim (*Tim Work*) untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama. Model ini cocok untuk pembelajaran tematik atau di berikan dikelas kelas rendah tetapi model ini dapat digunakan dalam kelas kelas tinggi dengan kreatifitas guru, pembelajaran *Make a Match* memiliki ciri ciri aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model *Make a Match* ( Mencari Pasangan ) diperkenalkan oleh Lena Curran pada Tahun 1994. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu.

Teknik belajar mengajar *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran

dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Adapun langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

- a. Tutor menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu
- c. Setiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap warga belajar mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
- g. Demikian seterusnya.

Saiful Amin 2011, (<http://s4iful4min.blogspot.com/>). Tidak ada model pembelajaran terbaik. Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bisa jadi, suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi atau tujuan lainnya.

Model *make a match* demikian juga, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya sebagai berikut.

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik;
- b) Karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan;
- c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari;
- d) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi;
- f) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar;

## **B. METODE PENELITIAN**



Subyek penelitian adalah yang menjadi sampel dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 38 siswa yang terdiri dari 24 laki-laki dan 14 perempuan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan (*Action Research*) dengan menggunakan model spiral yang digunakan oleh Elliot (1999). Yang dimaksud model spiral adalah penelitian bersiklus yang dilakukan oleh guru berdasar permasalahan nyata yang ditemui di kelasnya dengan langkah-langkah: merancang, melaksanakan, observasi dan merefleksi. Siklus dalam PTK diawali dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan dan yang terakhir melakukan refleksi dan seterusnya sampai peningkatan yang diharapkan.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis data kuantitatif berupa penilaian hasil belajar kognitif, dianalisis menggunakan rumus statistik sederhana dalam (Aqib, 2008) seperti berikut ini.

a. Penilaian Rata – rata

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

X = nilai rata rata

$\sum X$  = jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$  = jumlah peserta didik

b. Penilaian untuk Ketuntasan Belajar

Dilakukan secara perorangan dan secara klasikal, jika ketuntasan peserta didik  $\geq 70\%$  maka peserta didik tersebut dikatakan tuntas, namun jika tingkat ketuntasan  $< 70\%$  maka peserta didik tersebut tidak tuntas. Secara

klasikal jika ketuntasan siswa  $> 90\%$  maka pembelajaran Matematika dianggap tuntas, namun jika ketuntasan  $< 90\%$  maka pembelajaran Matematika dikatakan belum tuntas.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Tindakan perbaikan pembelajaran Matematika di kelas II semester II SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dilaksanakan melalui dua siklus yang dilakukan berdasarkan data awal pada pra siklus. Prosedur dalam melakukan perbaikan pembelajaran setiap siklusnya meliputi penyusunan rencana (*plan*), pelaksanaan tindakan perbaikan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*).

Pada setiap siklus, data-data yang diambil merupakan hasil otentik dari pengamatan aktivitas belajar siswa dan nilai evaluasi yang dilakukan pada tiap akhir tahapan siklus. Selanjutnya hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran Matematika pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka dielaborasi dalam deskripsi persiklus sebagai berikut.

#### **1. Pra Siklus**

Dari pelaksanaan pra siklus diperoleh hasil tingkat ketuntasan dan nilai rata-rata siswa yang masih rendah. Dari 38 siswa hanya 28 siswa yang mencapai ketuntasan (72,00%) dan sebanyak 10 (28,00%) siswa dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata siswa juga bisa dikatakan masih rendah, yaitu sebesar 69,72. Nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 40 dan nilai tertinggi hanya 90.

Angka ini masih jauh dari standar yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata juga masih rendah, yaitu 69,72. Angka ini masih dibawah dari nilai rata-rata yang diharapkan, yaitu sebesar 75. Ini bisa dikatakan bahwa sebelum penggunaan metode pembelajaran *make a match* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,72 dan ketuntasan belajar mencapai 72,00% atau hanya ada 28 siswa dari 38 siswa yang sudah tuntas

belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra-siklus secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 72,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan memahami materi. Secara lengkap hasil tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Data Hasil Tes Formatif Pra Siklus**

No	Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1	10	-	-
2	20	-	-
3	30	-	-
4	40	1	4,00%
5	50	3	12,00%
6	60	6	16,00%
7	70	14	39,00%
8	80	12	21,00%
9	90	2	8,00%
10	100	-	-
<b>Jumlah</b>		38	100%
<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>		17	
<b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b>		8	
<b>Tingkat Ketuntasan</b>		72,00%	
<b>Rata-rata</b>		69,72	
<b>Nilai Tertinggi</b>		90	
<b>Nilai Terendah</b>		40	

## 2. Siklus I

Tindakan perbaikan siklus I, kegiatan dan hasil tiap tahap dapat dijelaskan sebagai berikut.

### a. Penyusunan Rencana

Beberapa rencana kegiatan yang dibuat peneliti pada siklus I meliputi

- 1) Melakukan identifikasi masalah, menganalisis masalah dan merumuskan masalah dengan bantuan observer (teman sejawat) dan dikonsultasikan dengan pembimbing.

- 2) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran dengan pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka yang menekankan pada penggunaan metode *make a match* dalam perbaikan pembelajaran.
  - 3) Menyusun lembar kerja siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
  - 4) Mendesain instrument observasi yang digunakan sebagai panduan bagi observer dalam mengamati pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran
  - 5) Menyiapkan naskah tes formatif untuk mengukur prestasi belajar siswa pada pokok bahasan luas segi banyak dan format penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran
- b. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan

Hasil pelaksanaan siklus I dapat dilihat dari analisis hasil tes formatif yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Data Hasil Tes Formatif Siklus I**

No	Nilai	Banyak Siswa	Prosentase
1	10	-	-
2	20	-	-
3	30	-	-
4	40	-	-
5	50	2	2,00%
6	60	3	4,00%
7	70	18	69,00%
8	80	11	21,00%
9	90	2	2,00%
10	100	2	2,00%
<b>Jumlah</b>		38	100%
<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>		33	
<b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b>		5	
<b>Tingkat Ketuntasan</b>		87,00%	
<b>Rata-rata</b>		73,68	
<b>Nilai Tertinggi</b>		100	
<b>Nilai Terendah</b>		50	

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa dari pelaksanaan siklus I diperoleh hasil tingkat ketuntasan dan nilai rata-rata siswa yang sudah meningkat, namun masih memerlukan perbaikan karena belum sesuai dengan harapan yaitu tingkat ketuntasan 90%. Dari 38 siswa baru ada 33 siswa yang mencapai ketuntasan (87,00%) dan sebanyak 5 (13,00%) siswa dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata siswa juga bisa dikatakan sudah meningkat, yaitu sebesar 73,68. Nilai terendah yang diperoleh siswa terjadi peningkatan yaitu 50 dan nilai tertinggi sudah mencapai 100. Harapannya nilai terendah minimal sesuai KKM dan nilai tertinggi ada yang mencapai nilai 100 tidak hanya satu atau dua anak saja. Dengan kata lain setelah penggunaan model pembelajaran *make a match* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,68 dan ketuntasan belajar mencapai 87,00% atau sudah ada 33 siswa dari 38 siswa yang sudah tuntas belajar. Dari data ini diperoleh hasil yang cenderung meningkat dibandingkan pada pra siklus.

Namun hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 87,00 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan karena siswa masih penggunaan metode *make a match* yang belum maksimal dan masih ada beberapa siswa juga mengalami kesulitan memahami penjelasan materi pembelajaran guru. Dengan demikian, langkah perbaikan pembelajaran mutlak dilakukan.

#### c. Pengamatan

Dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh data dan fakta sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar siswa sudah tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan sehingga siswa tidak gaduh pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Sebagian besar siswa bisa mengerjakan tugas dan memahami materi pelajaran sesuai harapan guru dikarenakan guru sudah mulai

- bisa mengembangkan proses pembelajaran dengan teknik pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pembelajaran
- 3) Hasil belajar siswa mulai meningkat dan namun ketuntasan belum sesuai dengan target yang direncanakan karena masih ada beberapa siswa kurang dapat memahami konsep dasar materi yang disampaikan oleh guru
  - 4) Model dan strategi pembelajaran yang digunakan guru sudah interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa namun penerapannya belum maksimal.
  - 5) Penggunaan lembar kerja siswa sudah mulai bisa merangsang pola berpikir kritis dan analisis dari siswa
  - 6) Banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami namun beberapa siswa terlihat tidak menggunakan kesempatan ini untuk bertanya apabila ada konsep materi yang belum dipahami.

#### d. Refleksi

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I siswa kelas IISD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi tentang luas segi banyak, namun masih perlu penyempurnaan dan perlu perbaikan lagi pada siklus II, karena masih ada 5 siswa yang belum tuntas.

Dalam skenario pembelajaran siklus I terlihat motivasi dan dorongan siswa mengikuti pembelajaran sudah baik. Metode *make a match* membuat suasana kelas tampak hidup. Namun penerapan metode *make a match* masih perlu ditingkatkan agar hasilnya optimal. Masih banyak siswa yang tidak mau menanyakan hal-hal yang kurang dipahami meskipun guru telah memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk bertanya.

Sehingga hasil belajar yang diperoleh beberapa siswa masih ada yang di bawah KKM. Hal ini dapat dilihat dari 33 siswa, ada 5 siswa

nilai tes formatifnya di bawah 70 (KKM). Meskipun beberapa siswa sudah ada yang mencapai nilai 100 (2 siswa). Secara klasikal, ketuntasan baru mencapai 87,00%, fakta ini menunjukkan belum mencapai prasyarat klasikal sebesar 90%.

Berdasar hasil refleksi yang berkaitan dengan scenario pembelajaran dan perolehan nilai pada siklus I dirasakan belum memuaskan, maka ditindak lanjuti perbaikan pembelajaran pada siklus II sehingga siswa mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan yang diharapkan.

### 3. Siklus II

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II didasarkan atas refleksi hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II masih menggunakan model pembelajaran *make a match*, namun penggunaannya lebih dimaksimalkan. Berbagai kegiatan dan hasil tiap tahap dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Penyusunan Rencana

Beberapa rencana kegiatan yang dibuat peneliti pada siklus II meliputi

- 1) Melakukan identifikasi masalah, menganalisis masalah dan merumuskan masalah dengan bantuan observer (teman sejawat) dan dikonsultasikan dengan pembimbing.
- 2) Menyusun ulang rencana perbaikan pembelajaran pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka yang menekankan pada penggunaan metode *make a match* dalam perbaikan pembelajaran.
- 3) Menyusun lembar kerja siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 4) Mendesain instrument observasi yang digunakan sebagai panduan dalam mengamati pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran

- 5) Menyiapkan naskah tes formatif untuk mengukur prestasi belajar siswa pada pokok bahasan luas segi banyak dan format penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran
- b. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan

Hasil pelaksanaan siklus II dapat dilihat dari analisis hasil tes formatif yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Data Hasil Tes Formatif Siklus II**

No	Nilai	Banyak Siswa	Prosentase
1	10	-	-
2	20	-	-
3	30	-	-
4	40	-	-
5	50	-	-
6	60	-	-
7	70	7	14,00%
8	80	20	55,00%
9	90	9	24,00%
10	100	2	7,00%
<b>Jumlah</b>		38	100%
<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>		38	
<b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b>		0	
<b>Tingkat Ketuntasan</b>		100%	
<b>Rata-rata</b>		81,58	
<b>Nilai Tertinggi</b>		100	
<b>Nilai Terendah</b>		70	

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa dari pelaksanaan siklus II diperoleh hasil tingkat ketuntasan dan nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dan sudah sesuai dengan harapan yaitu tingkat ketuntasan 90%. Dari 38 siswa, sebanyak 38 siswa (100%) sudah mencapai ketuntasan belajar. Sehingga secara keseluruhan siswa sudah mencapai ketuntasan dan sesuai target yang diharapkan

Nilai rata-rata siswa juga bisa dikatakan sudah meningkat dan baik, yaitu sebesar 81,58. Nilai terendah yang diperoleh siswa 70 dan nilai tertinggi sudah mencapai 100. Harapan nilai terendah minimal sesuai KKM memang sudah bisa terpenuhi, nilai tertinggi ada yang



mencapai nilai 100. Dengan demikian, langkah perbaikan pembelajaran tidak perlu dilakukan lagi untuk meningkatkan pembelajaran Matematika pada pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka. Dengan kata lain, setelah penggunaan metode pembelajaran *make a match* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 81,58 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau ada 38 siswa dari 38 siswa yang sudah tuntas belajar. Dari data ini diperoleh hasil yang meningkat dibandingkan pra siklus dan siklus I.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sudah sebesar 100% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode *make match* yang sudah maksimal dan siswa juga sudah memahami penjelasan materi pembelajaran guru.

#### c. Pengamatan

Dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II diperoleh data dan fakta sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar siswa sudah tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan sehingga siswa tidak gaduh pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Sebagian besar siswa bisa mengerjakan tugas dan memahami materi pelajaran sesuai harapan guru dikarenakan guru sudah mulai bisa mengembangkan proses pembelajaran dengan teknik pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pembelajaran
- 3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai hasil belajar yang tinggi dan ketuntasan sudah sesuai dengan target yang direncanakan.
- 4) Model dan strategi pembelajaran yang digunakan guru sudah interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa serta penerapannya di lapangan juga sudah maksimal.

- 5) Penggunaan lembar kerja siswa sudah bisa merangsang pola berpikir kritis dan analisis dari siswa.
- 6) Banyak siswa yang memanfaatkan kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami

#### d. Refleksi

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II siswa kelas IISD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi tentang perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka. Metode *make a match* membuat suasana kelas tampak semakin hidup dan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias. Penerapan metode *make a match* sudah optimal sehingga hasilnya juga sudah maksimal. Banyak siswa yang memanfaatkan kesempatan bertanya untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami meskipun. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sudah bisa melampaui KKM. Hal ini dapat dilihat dari 38 siswa, tidak ada siswa nilai tes formatifnya di bawah 70 (KKM). Beberapa siswa sudah ada yang mencapai nilai 100 (2 siswa). Dari hasil tersebut tidak diperlukan lagi perbaikan pembelajaran.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka menggunakan model pembelajaran *make a match* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Matematika dengan pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru yang bisa dilihat dari rata-rata dan ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I, dan II). Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

**Tabel 4. Peningkatan Prosentase Keberhasilan Metode Pembelajaran**

*Make A match*

No	Uraian	Hasil Tiap Siklus		
		Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	69,72	73,68	81,58
2	Jumlah Siswa Tuntas	28	33	38
3	Prosentase Ketuntasan	72,00%	87,00%	100%

Dari hasil evaluasi yang terdapat pada tabel di atas telah terjadi peningkatan hasil belajar seperti berikut ini.

1. Sebelum perbaikan nilai rata – rata 69,72, ketuntasan 28 dari 38 siswa (72,00%)
2. Perbaikan siklus I nilai rata – rata 73,68, ketuntasan 33 dari 38 siswa (87,00%)
3. Perbaikan siklus II nilai rata – rata 81,58, ketuntasan 38 dari 38 siswa (100%)

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika pada pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angkadengan model pembelajaran *make a match* yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/serta antara siswa dengan guru dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik metode pembelajaran *make a match*. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Dengan demikian, model pembelajaran *make a match* sangat dibutuhkan guru untuk memperbaiki pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena pendekatan metode tersebut lebih menekankan kepada tanggung jawab pribadi sebagai kelompok yang harus memahami

materi dan menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama. Sebagaimana dijelaskan dalam teori, bahwa metode tersebut dapat member motivasi lebih kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kerjasama, berdiskusi dan saling membantu antar anggota kelompok dalam belajar sehingga mereka dapat membangun sendiri pemahaman secara bersama-sama.

Pada penerapan metode *make a match* diperoleh temuan bahwa metode *make a match* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan yang ada di tangan mereka. Di samping itu, proses pembelajaran berlangsung lebih hidup dan menarik. Sebagian besar siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa sangat terlihat saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Melalui metode ini, siswa yang sebelumnya belajar secara individu, tanpa kompetisi dan penghargaan kemudian dicoba untuk dikondisikan dengan adanya kompetisi dan penghargaan yang menjadi motivasi bagi keberhasilan belajar mereka dan suasana pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik dan bervariasi tidak monoton. Rasa percaya diri siswa juga meningkat karena siswa dikondisikan untuk menyampaikan ide dan pendapat. Motivasi siswa juga meningkat karena iklim persaingan yang terbentuk dengan adanya metode *make a match* ini.

## **D. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran pada peningkatan kemampuan pembelajaran matematika dalam menghitung perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka melalui model pembelajaran *make a match* di kelas II semester 2 SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran matematika dalam menghitung perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka pada siswa kelas II semester 2 SD Negeri Bandungrejo 1 Kecamatan Karanganyar

Kabupaten Demak. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perbaikan pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dan ketuntasan yang meningkat. Nilai rata-rata sebelum perbaikan pembelajaran adalah 69,72 kemudian meningkat menjadi 73,68 pada siklus I dan 81,58 pada siklus II. Prosentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan, dimana sebelum diadakan perbaikan pembelajaran, prosentase ketuntasan hanya 72,00% Kemudian meningkat menjadi 87,00% pada siklus I dan 100% pada siklus II.

## 2. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dari hasil penelitian perbaikan pembelajaran dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: Sebagai guru yang profesional harus dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang cocok termasuk model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran *make a match* guru hendaknya mempersiapkan dengan matang, sebab jika tidak merancang dengan baik banyak waktu yang terbuang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saiful. 2011. *Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Make a Match*. Tersedia di <http://s4iful4min.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2012
- Andayani, dkk. 2011. *Materi Pokok Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta : Depdiknas
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas.(2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjojono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hendro Darmodjo & Jenny R.E Kaligis.(1992). *Pendidikan Matematika*. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartadinata, Sunaryo dkk. 1997. *Landasan-Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Semarang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru SD.
- KTSP.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD dan MI Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta:Depdiknas
- Lestari Mikaresa, Hera dkk. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Lina.2009. *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika dengan Flowchart pada siswa kelas IV SD Negeri Sidorejo Lor 06 Salatiga Semester 1 Tahun pelajaran 2009/2010*.
- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Nugroho, A J S. 2008.*Matematika untuk Kelas II SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwanto, Ngelim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Purwanto.(2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru dalam Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*., Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi*. Jakarta : Bina Aksara
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Suprijono Agus. 2011. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

.